



PELATIHAN ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH

Citra Ayu Kumala Sari;¹ Fatiya Halum Husna²

IAIN Tulungagung

citraayukumalasari@gmail.com; ¹ fatiyahalum@gmail.com²

Abstract : This paper focuses on discussing efforts to prevent bullying in schools by conducting anti-bullying training. In Indonesia, the number of harassment or bullying is still very high and alarming. Almost every school has bullying cases. In addition, the rampant cyber bullying that is already outside the supervision of schools, has an extraordinary impact on the victims. In addition to providing assistance to victims of bullying, there is another way to break the chain of bullying, namely by giving students a comprehensive understanding of what bullying is and the impact of bullying through an anti-bullying training. The training was carried out with anti-bullying psycho-education for MTsN 2 Tulungagung students. The methods used in anti-bullying training are lectures and discussions and invites students to learn to solve and solve problems. With this training the participants gain extensive insight into bullying and skills to prevent bullying from happening in schools.

Key words: *Bullying, Prevention, Anti-Bullying Training*

Abstrak: Tulisan ini fokus membahas upaya pencegahan *bullying* di sekolah dengan melakukan pelatihan *anti-bullying*. Di Indonesia, angka perundungan atau *bullying* masih sangat tinggi dan mengkhawatirkan. Hampir di setiap sekolah terdapat kasus *bullying*. Selain itu juga maraknya *cyber bullying* yang sudah di luar pengawasan sekolah, memiliki dampak luar biasa bagi para korban. Selain memberi pendampingan pada korban *bullying*, ada salah satu cara untuk memutus mata rantai *bullying*, yakni dengan memberikan pemahaman secara komprehensif kepada siswa tentang apa itu *bullying* dan dampak dari *bullying* melalui sebuah pelatihan *anti-bullying*. Pelatihan ini dilaksanakan dengan psiko-edukasi *anti-bullying* pada siswa MTsN 2 Tulungagung. Metode yang digunakan dalam pelatihan *anti-bullying* adalah ceramah dan diskusi serta mengajak siswa belajar memecahkan dan menyelesaikan masalah. Dengan adanya pelatihan ini peserta mendapatkan wawasan yang luas mengenai *bullying* dan keterampilan untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah.

Kata kunci: *Bullying, Pencegahan, Pelatihan Anti-Bullying*

PENDAHULUAN

Angka perundungan atau kasus *bullying* di Indonesia juga sangat tinggi. Sejak 2011 sampai 2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mencatat adanya kenaikan kasus *bullying*, yang mayoritas terjadi di lingkungan sekolah.¹ Peningkatan kasus yang paling terlihat terjadi pada awal 2016, di mana terdapat 298 kasus anak-anak berhadapan dengan hukum karena persoalan *bullying*.² Dikutip dari IDN Times menyebutkan bahwa 84% siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah dan 50% di antaranya pernah melaporkan menjadi korban perundungan di sekolah. Masih dari sumber

¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016*, 17 Juli 2016, diakses pada 15 Juli 2020. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>

² Isnaini Zakiyyah Arofah, Hudaniyah, Uun Zulfiana, *Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT), 6 (1), (Januari, 2018), 75

yang sama menyebutkan 75% siswa pernah menjadi pelaku perundungan, namun hanya 45% saja yang berani melaporkan kekerasan yang diakibatkan oleh teman sebaya.³ Angka di atas mencengangkan bagi orangtua, guru maupun para praktisi pendidikan mengingat *bullying* mempunyai dampak yang luar biasa bagi anak.

Kurun 2016 hingga 2017 tingkat bunuh diri remaja usia sekolah di Jepang mencapai 250 orang, salah satu penyebabnya adalah *bullying*.⁴ Hasil riset National Association of School Psychologist menunjukkan bahwa lebih dari 16.000 remaja di Amerika Serikat membolos setiap hari karena takut mendapat *bullying*. Lebih spesifik di daerah Ohio, terdapat kasus yang berujung pada kematian siswa akibat bunuh diri, karena tidak tahan mendapat *bully* dari teman-temannya. Di Texas, kasus bunuh diri akibat *bullying* juga terjadi, menimpa remaja perempuan setelah menerima hujatan temannya lewat media sosial. Remaja itu menembak dadanya sendiri dengan pistol dan akhirnya meninggal dunia.⁵

Di Indonesia sendiri sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah terjadi begitu massif. Data pengaduan di KPAI pada Januari 2011 sampai dengan 2014 memperlihatkan adanya fenomena gunung es dari persoalan *bullying* ini. Dari 1.480 kasus *bullying* yang masuk dan ditangani KPAI, 25% di antaranya terjadi di lembaga

³ Indiana Malia, *PR Hari Pendidikan Nasional: Angka Kekerasan di Sekolah Masih Tinggi*, IDN Times, 02 Mei 2018. Lihat; <https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/hari-pendidikan-kpai-kekerasan-di-sekolah/3>

⁴ CNN Indonesia, *Ratusan Pelajar Jepang Bunuh Diri Akibat Bullying dan Stress*, 06 Nopember 2018, diakses pada 25 April 2019, selengkapnya lihat: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181106142113-113-344372/ratusan-pelajar-jepang-bunuh-diri-akibat-bullying-dan-stres>

⁵ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilani Budiarti S, *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian dan PPM, 4 (2), Juli, 2017, 25

pendidikan.⁶ Baik di wilayah perkotaan maupun di desa, kasus *bullying* yang terjadi pada anak-anak memiliki skala yang hampir sama. Pada pertengahan 2017, peningkatan kasus *bullying* juga terjadi, dengan total aduan sebanyak 117 kasus.⁷ Kemudian pada awal 2019 publik dikejutkan dengan berita kekerasan remaja yang viral di berbagai media sosial. Di antaranya kasus siswa yang melakukan kekerasan pada guru di Gresik, kekerasan pada taruna ATKP yang berujung kematian di Makassar⁸ serta kasus Audrey yang telah mendapat perhatian luas dari beberapa publik figur. Hal ini setidaknya mengindikasikan bahwa fenomena gunung es memang terjadi pada kasus *bullying*, artinya hanya sebagian kecil saja yang terungkap dan masih banyak sekali kasus *bullying* yang belum mendapat sorotan atau belum dilaporkan.⁹

Sementara di Tulungagung, berdasarkan data dari Radar Tulungagung, menyebutkan bahwa kasus kekerasan pada anak di Kota Marmer ini juga meningkat. Data yang dirangkum oleh Unit Layanan Terpadu Perlindungan Sosial Anak Integratif (ULT-PSAI) Tulungagung, pada 2017 tercatat sebanyak 20 kasus kekerasan pada anak. Sementara di 2018 meningkat menjadi 41 kasus.¹⁰ Jumlah tersebut bisa terus bertambah,

⁶ Saniya, *Dampak Perilaku Bullying terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja di Pekanbaru*, Jurnal Keperawatan Abdurrah, Vol.3, No.1, (Juli, 2019), h.9

⁷ Ela Zain Zakiah, Muhammad Ferdryansyah, Arie Surya Gutama, *Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying*, Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 1 (3), Desember, 2018, 266

⁸ Witri Nasukha, *6 Kasus Kekerasan dan Bullying di Sekolah Awal 2019, Nomor 2 Berakhir Tragis*, Okezone, 12 Februari 2019, diakses pada 25 April 2019. Selengkapnya: <https://nasional.okezone.com/read/2019/02/12/337/2016872/6-kasus-kekerasan-dan-bullying-di-sekolah-awal-2019-nomor-2-berakhir-tragis>

⁹ Santi Sophia, *Komnas HAM Sebut Bullying sebagai Fenomena Gunung Es*, Republika, 28 Juli 2017, diakses pada 25 April 2019. Selengkapnya: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/07/18/or9myl-komnas-ham-sebut-bullying-sebagai-fenomena-gunung-es>

¹⁰ Retta Wulansari, ed, *Kasus Kekerasan Anak Naik, Mengutamakan Komunikasi menjadi Hal Penting*, Jawapos.com, 01 Maret 2019, selengkapnya: <https://radartulungagung.jawapos.com/read/2019/03/01/122456/kasus-kekerasan-anak-naik-mengutamakan-komunikasi-menjadi-hal-penting>

mengingat masih banyak kasus *bullying* yang tidak terdeteksi atau belum terungkap. Hal tersebut salah satunya didasari pada keengganan korban untuk melaporkan kasus yang dialaminya.

Istilah *bullying* sendiri dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi ancaman yang serius pada proses tumbuh kembang anak, yang sekaligus menjadi penyebab timbulnya kekerasan.¹¹ Secara umum istilah *bullying* diartikan sebagai sebuah tindakan agresif yang dilakukan dengan tenang atau tanpa beban, dilakukan dengan sengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban. Target di sini biasanya adalah seseorang yang lemah, mudah diejek dan tidak punya kuasa untuk membela diri.¹²

Menurut Randall yang dikutip Nurul Hidayah, *bullying* adalah tindakan sengaja yang agresif dan membuat orang lain merasa tidak nyaman, baik fisik maupun psikis. Dalam *bullying* juga ada faktor-faktor yang bersifat motivasional, yang menggambarkan latar belakang dan tujuan pelaku dalam melakukan tindakannya.¹³ Selain itu ada definisi lain yang dikemukakan Sejiwa, bahwa *bullying* berkaitan erat dengan penyalahgunaan kekuasaan, di mana terjadi penyerangan yang bertujuan menyakiti orang lain secara mental dan fisik. *Bullying* tidak hanya dilakukan oleh perseorangan, tapi juga dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan tertentu. Lebih memprihatinkan karena kasus *bullying* juga banyak terjadi di sekolah.¹⁴

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang merasa memiliki kekuasaan, terhadap siswa dan siswi

¹¹ Nurul Hidayati, *Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*, Insan, 14 (1), April, 2012, 41

¹² Papalia, D.E. dan Olds, S.W., 2004. *Human Development* (9th Ed). New York: McGraw-Hill, Inc.

¹³ Nurul Hidayati, *Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*...43

¹⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008)

lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Rivers et al (2009), seperti tertuang dalam jurnal *American Psychological Association* menyatakan bahwa tindakan *bullying* sudah lumrah terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* seperti telah menjadi keseharian siswa di sekolah. Dalam temuan tersebut menyebutkan bahwa dari 63% siswa yang melihat temannya melakukan *bullying* di sekolah, hanya sekitar 20% siswa yang berani melaporkan adanya perilaku *bullying* di sekolah mereka, sedangkan 34% siswa melaporkan karena pernah menjadi korban *bullying*.

Angka *bullying* di sekolah yang terjadi di Indonesia sebagaimana data yang diperoleh oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), dirangkum dalam ikhtisar eksekutif strategi nasional penghapusan kekerasan terhadap anak pada rentang waktu 2016 – 2020. Data tersebut menunjukkan sebanyak 84% siswa pernah mengalami tindak kekerasan, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah. Dengan kata lain setiap 8 dari 10 siswa pernah mengalami kekerasan. Sayangnya dari angka tersebut hanya sekitar 50% saja yang melapor.

Sebuah penelitian yang dilakukan Kusumasari Kartika, dkk tentang *bullying* di sekolah menghasilkan temuan bahwa dampak *bullying* yang dilakukan oleh siswa, tidak hanya berpengaruh secara fisik maupun mental korban, tapi juga pada pelaku *bullying* itu sendiri. Selain mengalami gangguan emosional, intensitas empati pelaku akan berangsur menurun dalam melakukan interaksi sosial dan berkaitan dengan tindakan atau perilaku di masyarakat. Sementara itu, korban *bullying* juga memiliki kemungkinan besar

untuk menjadi pelaku di kemudian hari, karena adanya rasa tidak terima diperlakukan demikian.¹⁵

Nurul Hidayah dalam penelitiannya mengenai analisis dan alternatif solusi untuk kasus *bullying* menyatakan bahwa salah satu strategi yang bisa dilakukan lembaga untuk menanggulangi tingginya tingkat *bullying* di sekolah adalah dengan menerapkan perubahan sistem sosial untuk menghindari kemunculan kasus *bullying* baru. Menurut hemat Nurul, pencegahan tindak *bullying* dengan merubah lingkungan akan lebih berguna dari sekadar merubah individu. Dengan mengubah pola interaksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan sesamanya, akan memberikan pola kesadaran baru terkait berbahayanya tindakan *bullying*. Cara yang lain adalah dengan meningkatkan kecakapan guru dan peserta didik, agar bisa fokus pada hal-hal yang lebih positif, dan lain sebagainya.¹⁶

Langkah lain untuk meminimalisir dampak dari adanya *bullying*, juga disampaikan dalam penelitian Sucipto. Ada beberapa upaya yang bisa diterapkan atau dilakukan oleh guru maupun orangtua ketika mendapati siswa atau anak-anaknya mengalami *bullying*. Seperti dengan melakukan pendekatan terhadap anak dan mencari tahu sebab-sebab yang membuat perilaku anak berubah. Jika memang disebabkan *bullying*, maka orangtua dan guru wajib menenangkan dan meyakinkan anak bahwa banyak orang yang akan melindunginya. Selain itu, guru bisa mengajukan permohonan konselor agar melakukan penyidikan dan yang lebih penting adalah memberi pemahaman kepada anak atau peserta didik mengenai apa dan bagaimana

¹⁵ Kusumasari Kartika, Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, *Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?*, Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan, 17 (1), 2019, 58

¹⁶ Nurul Hidayati, *Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi...* 46

bullying bisa terjadi dan cara mengatasinya.¹⁷ Namun demikian, upaya-upaya ini dilakukan ketika sudah menemukan kasus *bullying*, bukan dalam rangka mencegah terjadinya kasus.

Bullying merupakan masalah yang tidak bisa dianggap sepele atau sebelah mata. Sebagian orang menganggap *bullying* adalah masalah kenakalan remaja biasa. Padahal dampak dari *bullying* luar biasa besar. Dampak serius yang diakibatkan *bullying* akan mempengaruhi kehidupan pribadi korban selain dampak jangka pendek juga berkelanjutan. Dampak dari *bullying* di antaranya depresi, mempunyai harga diri yang rendah, menarik diri dari lingkungan, kesepian, tidak percaya diri, mengalami kecemasan, kesepian, mengalami gejala sakit fisik seperti migrain dan bahkan ada keinginan untuk bunuh diri. Selain itu kehidupan akademik juga terganggu dengan menurunnya nilai di sekolah, serta bisa menurunkan skor pada tes kecerdasan dan kemampuan analisis siswa¹⁸ Karena begitu seriusnya dampak dampak yang diakibatkan oleh *bullying* maka harus ada langkah kongkrit untuk memutus mata rantai *bullying*, yakni dengan melakukan pencegahan.

METODE PELATIHAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pelatihan *anti-bullying* ini menggunakan metode ceramah, dialog, diskusi pemecahan masalah terkait *bullying* dan membuat *action plan*. Melalui kombinasi dari berbagai metode tersebut diharapkan peserta tidak hanya mengetahui wawasan tentang *bullying* saja, tapi juga terlatih untuk menjadi agen *anti-bullying* yang mempunyai rasa empati tinggi kepada siswa lain dan tau apa yang harus dilakukan ketika melihat *bullying* di sekitarnya.

¹⁷ Sucipto, *Bullying dan Upaya Meminimalisaskannya*, Psikopedagogia, 1 (1), 2012, 11-12

¹⁸ Carter, B. & Vicky G. Spencer. *The Fear Factor: Bullying And Students With Disabilities*, International Journal Of Special Education. 21 (1), 2006

Selain metode tersebut, kami menyusun kerangka pemecahan masalah untuk mencapai tujuan PKM, dan supaya program pengabdian kepada masyarakat ini efektif dan tepat sasaran, yang meliputi beberapa hal:

Pertama, tim pelatih dipersyaratkan memiliki kompetensi teoritis dan praktis yang memadai dalam hal pencegahan dan penanggulangan *bullying*, serta mampu menerapkan dalam persoalan di sekolah. Dalam hal ini tim pelatih adalah tim psikolog dari IAIN Tulungagung yang berkualifikasi S2 psikologi profesi (psikolog). Pelatih atau narasumber adalah ahli di bidang psikologi pendidikan dan punya pengalaman sebagai psikolog di *Detection ION International Education* Yogyakarta.

Kedua, Persiapan pelaksanaan PKM harus dilakukan secara menyeluruh, terutama menyangkut materi pelatihan yang berupa: materi dan makalah tentang pelatihan *anti-bullying*; pemahaman perilaku baik dan tidak baik dalam berteman, Menanamkan respek dan empati dalam interaksi sosial, Melatih gaya komunikasi asertif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Seluruh materi pelatihan akan diberikan kepada peserta pelatihan sejak awal pelatihan dilaksanakan. Dalam hal ini pelatih sudah menyiapkan powerpoint berisi materi tentang bullying, psikomovie yang berisi film pendek tentang dampak dari bullying, serta media pembelajaran lain yang berupa kertas buffalo, spidol warna, origami, gunting dan lem yang akan digunakan peserta membuat *action plan*.

Ketiga, tim menyiapkan dan melaksanakan evaluasi program PPM secara berkelanjutan, sehingga kemajuan pencapaian tujuan pelatihan dapat termonitor, dan tim melakukan perbaikan bila terdapat hambatan dalam pelaksanaan pelatihan. Evaluasi program dilaksanakan secara menyeluruh, meliputi: materi, pelatih, peserta dan penyelenggaraan. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah *follow up* berupa pendampingan pasca pelatihan. Pendampingan sudah dalam bentuk kerja sama antara layanan BK dengan tim

pengabdian. Sehingga kalau dikemudian hari ada kasus tentang bullying, baik dari pelaku atau korban yang perlu mendapatkan konseling lebih lanjut akan di *referee* oleh BK MtsN 2 Tulungagung kepada peneliti.

Keempat, metode yang digunakan pada kegiatan ini antara lain pre test-post test, ceramah, tanya jawab, psiko movie, demonstrasi, tugas dan observasi terhadap kemampuan peserta pelatihan. Pre-test dan post-test berupa kuesioner wawasan dan pengetahuan tentang *bullying* sebanyak 17 item yang diadaptasi dari Serly Widia.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap pra kegiatan, kegiatan, dan pasca kegiatan. Penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap Pra Kegiatan

Pada tahap pra kegiatan dimulai dengan memasukkan surat permohonan ijin penelitian dan pengabdian di MTsN 2 Tulungagung. Surat dari LP2M (bukti terlampir) diterima oleh Bapak Kepala Tata Usaha MTs2 Tulungagung. Setelah perijinan selesai dilanjutkan dengan mencari informasi tentang kegiatan yang berhubungan dengan pelatihan. Peneliti melakukan wawancara dan diskusi dengan Kepala Sekolah dan Guru BK MTsN 2 Tulungagung.

Dalam tahap pra kegiatan peneliti juga meminta bantuan dari Guru BK untuk menyeleksi peserta pelatihan yang bisa mewakili masing-masing kelas. Syarat peserta pelatihan adalah siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan punya pengaruh positif dikelas, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik. Karena peserta pelatihan ini kedepannya

¹⁹ Serly Widia Ningsih, *Pengaruh Pelatihan Pencegahan Bullying Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap Bullying*. Skripsi UMY, 2017.

akan menjadi agen anti *bullying* dan menyebarkan nilai-nilai positif bagi siswa lainnya.

Pada tahap ini, penulis juga mencari informasi terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan pengabdian. Di antaranya wawancara dengan murid dan guru kelas. Serta diskusi dan sharing dengan beberapa pihak yang kompeten di antaranya dengan guru BK MTsN 2 Tulungagung Ibu Marfu'ah S.Pd dan Kepala Madrasah MTsN 2 Tulungagung Bapak Drs. H. Ali Anwar, M.Pd. Bentuk kegiatan lain yang dilakukan pada tahap ini adalah koordinasi dengan pateri untuk merumuskan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap Kegiatan

Pelatihan pertama dilaksanakan tanggal 12 September 2019 dengan Narasumber Ibu Ni Putu Rizqy Arnani, M.Psi., Psikolog. Tim Pengabdian dan Narasumber sudah sampai disekolah pukul 07.00 untuk menyiapkan tempat sesuai dengan permintaan Narasumber, setting tempat dibuat 6 kelompok dan masing-masing kelompok melingkari 1 meja. Setelah tempat siap dan peserta sudah hadir di kelas kemudian acara dimulai pukul 08.00 dengan agenda pertama pembukaan yang dihadiri oleh Kepala Madrasa, dalam sambutannya beliau sangat mengapresiasi acara yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian dan berharap dikemudian hari akan banyak acara serupa di sekolah tersebut. Seremonial pembukaan memakan waktu 30 menit. Setelah itu dimulailah acara inti yaitu pelatihan oleh Narasumber Ibu Ni Putu Rizky Arnani, M.Psi., Psikolog.

Mengawali pelatihan narasumber meminta masing-masing kelompok untuk berdiri di tengah kelas untuk mengikuti *games*. Terlihat sekali peserta sangat antusias mengikuti games terlihat dari semangat dan kekompakan masing-masing kelompok. Setelah itu dimulai materi dengan menjelaskan jenis bullying dan dampak bullying. Dalam sesi materi ini para peserta aktif

bertanya dan terlihat rasa penasaran dan keingin tahuan mereka untuk mengetahui bullying lebih dalam. Ketika dipaparkan mengenai dampak bullying terlihat raut kaget dan tidak percaya yang mengindikasikan para peserta tidak menyangka bahwa dampak perilaku bullying sedemikian dasyat. Selain itu juga ada psikomovie dimana peserta diminta untuk menonton sebuah tayangan film pendek tentang dampak bullying. Setelah menonton film pendek tersebut peserta diminta untuk berdiskusi masing-masing kelompok untuk mencari makna atau pesan dari film tersebut. Acara pelatihan hari pertama berakhir 15.00.

Pelatihan kedua dilaksanakan tanggal 13 September 2019 dengan narasumber Ibu Fatiya Halum Husna, M.Psi., Psikolog. Tim Pengabdian dating di sekolah pada pukul 07.00 dan merapikan tempat sesuai dengan keinginan Narasumber. Acara inti dimulai pukul 08.00. Pada sesi pertama narasumber menceritakan true story sebagai pelaku dan korban bullying. Selain itu disampaikan cara pencegahan bullying dan memotivasi peserta untuk menjadi *outstander* di sekolah, sebagai agent anti bullying. Pada sesi selanjutnya siswa diminta untuk membuat action plan terkait dengan hal-hal apa saja yang akan dilakukan peserta sebagai usaha pencegahan bullying di sekolah. Setelah itu siswa diminta untuk membuat poster anti *bullying* yang akan ditempel di mading sekolah. Pada sesi terakhir dan sebagai penutup pelatihan siswa diminta untuk berkomitmen menjadi agent anti bullying dengan berhenti menjadi pelaku dan berani menjadi *outstander* di lingkungan sekolah. Komitmennya ditandai dengan cap tangan menggunakan tinta merah dan menuliskan komitmen mereka di selembar kain putih.

Tahap Pasca Kegiatan

Dalam kegiatan pengabdian ini diperlukan evaluasi untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilakukan sudah tepat sasaran dan berjalan dengan baik atau tidak. Oleh karena itu evaluasi pelatihan akan dilakukan

terhadap aspek-aspek : materi, pelatih penyelenggaraan dan peserta. Evaluasi materi meliputi: keluasan dan kecukupan materi, kesesuaian dengan tema pelatihan. Evaluasi pelatih meliputi: penguasaan dan ketepatan waktu, sistematika penyajian, penggunaan metode & alat bantu, daya simpati, gaya, dan sikap terhadap peserta, penggunaan bahasa, pemberian motivasi belajar kepada peserta, pencapaian tujuan instruksional, kerapian berpakaian. Penilaian pelatihan meliputi : pencapaian tujuan, dan metode pelatihan. Penyelenggaraan pelatihan meliputi : keseluruhan penyelenggaraan, ruangan dan fasilitas, hidangan, dan waktu atau jadwal yang disediakan. Data untuk evaluasi ini didapatkan dari peserta pelatihan dengan menyebarkan angket.

Sedangkan untuk peserta evaluasi dilakukan dengan pengamatan terhadap kehadiran, partisipasi, antusiasme, dan hasil penugasan berupa pembuatan makalah rencana kerja (*action plan*) dalam pencegahan *bullying* yang ada di lingkungan sekolah. Evaluasi dilaksanakan satu minggu setelah acara pelatihan dilaksanakan. Bertempat di ruang BK dengan menghadirkan sebagian peserta pelatihan dan juga Guru Bk di MTsN 2 Tulungagung. Kesan peserta secara langsung dapat digali dalam proses evaluasi ini. Salah satu peserta mengungkapkan bahwa proses pelatihan berlangsung seru dan menyenangkan karena banyak games sehingga tidak monoton. Narasumber juga interaktif dalam melibatkan peserta. Sedangkan dari Guru BK sendiri mengapresiasi acara yang dilaksanakan dan berharap akan ada acara serupa yang dilaksanakan dengan tema yang berbeda.

Ada juga faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan program pelatihan ini meliputi: instruktur yang kompeten, di mana kedua instruktur pelatihan ini memiliki latar belakang jenjang pendidikan S2 psikologi, dan semua instruktur sangat concern di bidang pendidikan dan perkembangan peserta didik. Dengan kemampuan instruktur yang demikian tentu akan mampu memberikan layanan pelatihan anti *bullying* yang memadai.

Faktor pendukung yang kedua adalah partisipasi dan keterlibatan para peserta sebanyak 30 orang yang berasal dari seluruh perwakilan kelas di MTsN 2 Tulungagung, menjadikan pelatihan lebih dinamis, curah pendapat dan berbagai pengalaman, wawasan dan pengetahuan dapat berjalan dengan baik sehingga terdapat saling belajar di antara para peserta pelatihan. Adapun faktor pendukung yang terakhir adalah fasilitas pelatihan yang sangat memadai dengan ruangan kelas berpendingin udara, tenang serta nyaman sehingga konsentrasi peserta dalam mengikuti pelatihan dapat terjaga dengan baik. Beberapa pihak dari Guru MTsN 2 Tulungagung sangat membantu sekali dalam pelaksanaan kegiatan ini terutama Ibu Marfuah yang didukung bapak Kepala Mdrasah untuk menjadi penanggung jawab membantu terlaksana kegiatan ini dengan baik. Bu Marfuah adalah perantara yang bisa mengkomunikasikan keperluan dan kepentingan kami dengan pihak sekolah. Baik dengan bapak Kepala Madrasah maupun dengan kepala TU, termasuk juga dengan pegawai atau guru-guru di MTsN 2 Tulungagung yang mendukung dan membantu pelaksanaan kegiatan ini dengan baik dan lancar.

SIMPULAN

Salah satu cara untuk memutus mata rantai *bullying* adalah dengan memberikan pemahaman secara komprehensif kepada siswa tentang apa itu *bullying* dan dampak dari *bullying* itu sendiri melalui sebuah pelatihan anti *bullying*. Pelatihan yang dilaksanakan berupa psikoedukasi anti *bullying* pada siswa MTsN 2 Tulungagung. Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari yaitu 12 September 2019 dan 13 September 2019. Pelatihan diikuti 30 peserta perwakilan dari masing-masing kelas 7-9. Pelaksanaan pelatihan diisi oleh dua narasumber dari IAIN Tulungagung. Dengan adanya pelatihan ini peserta mendapatkan wawasan mengenai *bullying* dan keterampilan yang harus dimiliki untuk mencegah terjadinya *bullying* yang ada di sekolah. Pelaksanaan

kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik tentunya dengan bantuan berbagai pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*. Retrieved Juni 12, 2017 diakses pada tanggal 27 Juni 2019
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123656SK%>
- Arofah, Isnaini Zakiyyah, Hudaniyah, Uun Zulfiana, 2018. *Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT), Vol.06, No.01
- Carter, B. & Vicky G. Spencer (2006). *The Fear Factor: Bullying And Students With Disabilities*, International Journal Of Special Education. Vol. 21, Number 1.
- CNN Indonesia, *Ratusan Pelajar Jepang Bunuh Diri Akibat Bullying dan Stress*, 06 Nopember 2018, diakses pada 25 April 2019
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20181106142113-113-344372/ratusan-pelajar-jepang-bunuh-diri-akibat-bullying-dan-stres>
- Kartika, Kusumasari, Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, 2019. *Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana?*, Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.17, No.1
- Krahe, B. 2005. *Prevalance Estimation of School Bullying With the Olweus Bully/ Victim Questionnaire*. Aggressive Behavior. 10 (29).
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016*, 17 Juli 2016, diakses pada 15 Juli 2020. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>

- Malia, Indiana. PR *Hari Pendidikan Nasional: Angka Kekerasan di Sekolah Masih Tinggi*, IDN Times, 02 Mei 2018.
<https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/hari-pendidikan-kpai-kekerasan-di-sekolah/3>
- Masdin, 2013. *Fenomena Bullying Dalam Pendidikan*. Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No. 2 Juli–Desember 2013
- Ningsih, Serly Widia. 2017. *Pengaruh Pelatihan Pencegahan Bullying Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Terhadap Bullying*. Skripsi UMY
- Hidayati, Nurul. 2012. *Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*, Insan, Vol.14, No.1
- Papalia, D.E. dan Olds, S.W, 2004. *Human Development* (9th Ed). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Retta Wulansari, ed, *Kasus Kekerasan Anak Naik, Mengutamakan Komunikasi menjadi Hal Penting*, Jawapos.com, 01 Maret 2019
<https://radartulungagung.jawapos.com/read/2019/03/01/122456/kasus-kekerasan-anak-naik-mengutamakan-komunikasi-menjadi-hal-penting>
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. London: Jessica Kingsley.
- Rivers, I., Poteat, V. P., Noret, N., & Ashurst, N. (2009). Observing bullying at school: The mental health implications of witness status. *School Psychology Quarterly*, 24(4), 211-223.
- Saniya. 2019. *Dampak Perilaku Bullying terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja di Pekanbaru*, Jurnal Keperawatan Abdurrah, Vol.3, No.1
- Sopia, Santi. *Komnas HAM Sebut Bullying sebagai Fenomena Gunung Es*, Republika, 28 Juli 2017, diakses pada 25 April 2019
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/07/18/ot9myl-komnas-ham-sebut-bullying-sebagai-fenomena-gunung-es>

- Sucipto. 2012. *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*, Psikopedagogia, Vol.1, No.1
- Witri Nasukha, *6 Kasus Kekerasan dan Bullying di Sekolah Awal 2019, No. 2 Berakhir Tragis*, Okezone, 12 Februari 2019, diakses pada 25 April 2019.
<https://nasional.okezone.com/read/2019/02/12/337/2016872/6-kasus-kekerasan-dan-bullying-di-sekolah-awal-2019-nomor-2-berakhir-tragis>
- Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Zakiah, Ela Zain, Muhammad Ferdryansyah, Arie Surya Gutama, 2018.
Dampak Bullying pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying,
Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol.1, No.3
- Zakiah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, Meilani Budiarti S. 2017. *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol.4, No.2

